

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan masyarakat terhadap industri nasional merupakan salah satu kunci untuk memelihara stabilitas industri perbankan. Perkembangan industri perbankan di Indonesia sampai sekarang telah terjadi perubahan yang sangat pesat. Jumlah bank dan kantor bank baru telah tumbuh dengan pesat. Ini tentunya merupakan suatu penambahan suplai jasa perbankan lainnya.

Dengan menjamurnya bank-bank di berbagai tempat, maka persaingan untuk menarik nasabah tidak dapat dihindari. Perang merebut dana masyarakat makin menjadi. Akibatnya, bank-bank dituntut untuk mampu menciptakan *produk-produk* baru dengan segala kelebihan dan kemudahan. *Produk-produk* baru itu merupakan pengembangan produk yang sudah ada, seperti deposito, giro dan tabungan. Dalam hal ini kreativitas para banker sangat dibutuhkan. Pola hadiah dan suku bunga yang diberikan merupakan daya tarik yang masih efektif dalam menarik perhatian calon nasabah. Akibatnya, uang nasabah makin cepat berpindah dari suatu *produk* ke *produk* lainnya.

Tetapi pada prakteknya banyak bank yang “*salah langkah*”, kurang berhati-hati, ataupun menyimpang dari aturan-aturan serta ketentuan yang berlaku bagi bisnis perbankan, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor

serta berdampak pada perekonomian negara, seperti kecenderungan meningkatnya kredit bermasalah dan kredit macet.

Pada pertengahan 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia. Sebanyak 16 bank swasta yang “*tidak sehat*” dilikuidasi atau dicabut izin usahanya (yakni : Bank Harapan Sentosa, Bank Guna Internasional, Bank Andromeda, Bank Astria Raya, Bank Sejahtera B. Umum, Bank Dwipa, Bank Kosagraha Semesta, Bank Jakarta, Bank Citrahasta, South East Asia Bank, Bank Pinesaan, Bank Mataram Dhanasta, Bank Anrico, Bank Pasific, Bank Industri, dan Bank Majapahit Raya) karena tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Bank Indonesia seperti yang tercatat dalam PP No. 68 / 1996 yang berisi tiga unsur yang harus dipenuhi oleh industri perbankan nasional, yaitu :

- a. Peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) menjadi 10% pada akhir tahun 1997 dan 12% pada tahun 2001;
- b. Peningkatan modal disetor menjadi Rp.50 miliar bagi bank umum non devisa dan Rp. 150 miliar bagi bank devisa;
- c. Peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) dari 3% menjadi 5% per April 1997.

Sebagai akibat dari likuidasi terhadap 16 bank nasional swasta tersebut, paling sedikit terdapat 5 pihak yang menderita atau dirugikan, yaitu :

1. Nasabah deposan

Uang nasabah deposan dalam berbagai bentuk seperti giro, tabungan, deposito, dan lain-lain terancam keselamatannya. Ketika bank-bank tersebut dilikuidasi, pemerintah (Bank Indonesia) mengumumkan bahwa deposan hanya diperbolehkan mengambil simpanannya paling banyak Rp. 20 juta, sedangkan sisanya menunggu pemberitahuan lebih lanjut (menunggu ketentuan dari tim likuidasi bank yang akan dibentuk).

2. Nasabah kredit

Sebagian dari nasabah kredit ini sudah menandatangani perjanjian kredit, namun belum seluruhnya dicairkan atau ditarik nasabah. Hal ini disebabkan adanya klausul dalam perjanjian kredit bahwa pencairan kredit harus dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kebutuhan proyek yang dibiayai kredit bank, hal ini menyebabkan proyek menjadi tertangguh karena tidak ada kepastian dan nasabah kredit yang bersangkutan secara potensial bisa menjadi nasabah kredit macet atau bermasalah.

3. Bank-bank baik dalam maupun luar negeri, yang menjadi kreditor dari bank yang dilikuidasi.

4. Karyawan bank yang dilikuidasi terkena PHK.

5. Pemilik bank yang dilikuidasi.

Likuidasi 16 bank swasta nasional tersebut telah mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan Indonesia. Penarikan

dana oleh masyarakat secara besar-besaan (*rush*) telah mengakibatkan bank-bank swasta mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah. Padahal sehat tidaknya perbankan nasional akan sangat mempengaruhi iklim usaha nasional.

Persaingan yang terus meningkat menyebabkan Bank Nusantara Parahyangan (BNP) sebagai salah satu Bank Umum meningkatkan skala usahanya. BNP harus dapat menerapkan kebijakan strategi yang tepat. Dalam hal ini BNP meningkatkan jasa-jasa perbankan khususnya jasa-jasa transaksi Luar Negeri. Ditengah krisis moneter dan dampak dari restrukturisasi perbankan, BNP telah membuktikan sebagai Bank kelas A yang sehat dan tidak ikut dalam program rekapitalisasi.

Sebuah perbankan dapat dikatakan berkembang apabila kinerja keuangan bank tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah laba yang semakin besar. Dengan kondisi keuangan yang baik, bank dapat mengambil beberapa kebijakan seperti ekspansi atau membuka cabang baru di berbagai tempat atau wilayah di Indonesia. Sebuah perbankan dapat dikatakan sehat apabila kinerja keuangannya telah sesuai dengan atau lebih baik dari yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Untuk menilai kinerja usaha perbankan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perbankan dan hasilnya dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Dalam menilai kinerja perbankan kita dapat mengetahuinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan analisis rasio atau dengan analisis CAMEL. Analisis rasio keuangan perusahaan perbankan berbeda dengan analisis

rasio keuangan perusahaan nonperbankan. Analisis rasio perbankan antara lain meliputi perhitungan : Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Laba terhadap Total Aktiva atau Return on Assets (ROA), Rasio Laba terhadap Modal atau Return on Equity (ROE), Rasio Pinjaman terhadap Dana atau Loan to Deposits Ratio (LDR), Rasio Kualitas Kredit atau Non Performing Loans Ratio (NPL).

Hasil dari analisis rasio tersebut kita bandingkan dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bila hasilnya sama dengan atau lebih baik dari yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berarti kondisi keuangan bank tersebut dalam keadaan sehat, tapi sebaliknya bila hasil dari analisis rasio tersebut berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka kondisi keuangan bank tersebut dalam keadaan tidak sehat atau buruk.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis CAMEL. Oleh karena itu, penyusunan dalam menyusun makalah ini akan membahas lebih lanjut mengenai ” Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Nusantara Parahyangan dengan menggunakan metode CAMEL. ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelaahan dan merumuskan masalah yang ada sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk selama tahun 2001-2006 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui bagaimana tingkat kesehatan pada PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk pada tahun 2001-2006.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya :

- a. Bagi BNP

Memberikan informasi mengenai kinerja keuangan BNP dilihat dari laporan keuangannya yang telah dianalisis menggunakan metode CAMEL. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan bank sehingga dapat membantu pihak manajemen bank dalam menjaga tingkat kesehatan bank pada posisi yang diharapkan.

b. Bagi penulis

Memberikan wawasan dalam penulisan laporan keuangan dan penerapan teori khususnya mengenai metode CAMEL yang telah dipelajari selama kuliah ke dalam kenyataan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

c. Pihak-pihak lain yang mungkin membutuhkan informasi mengenai manajemen perbankan khususnya.

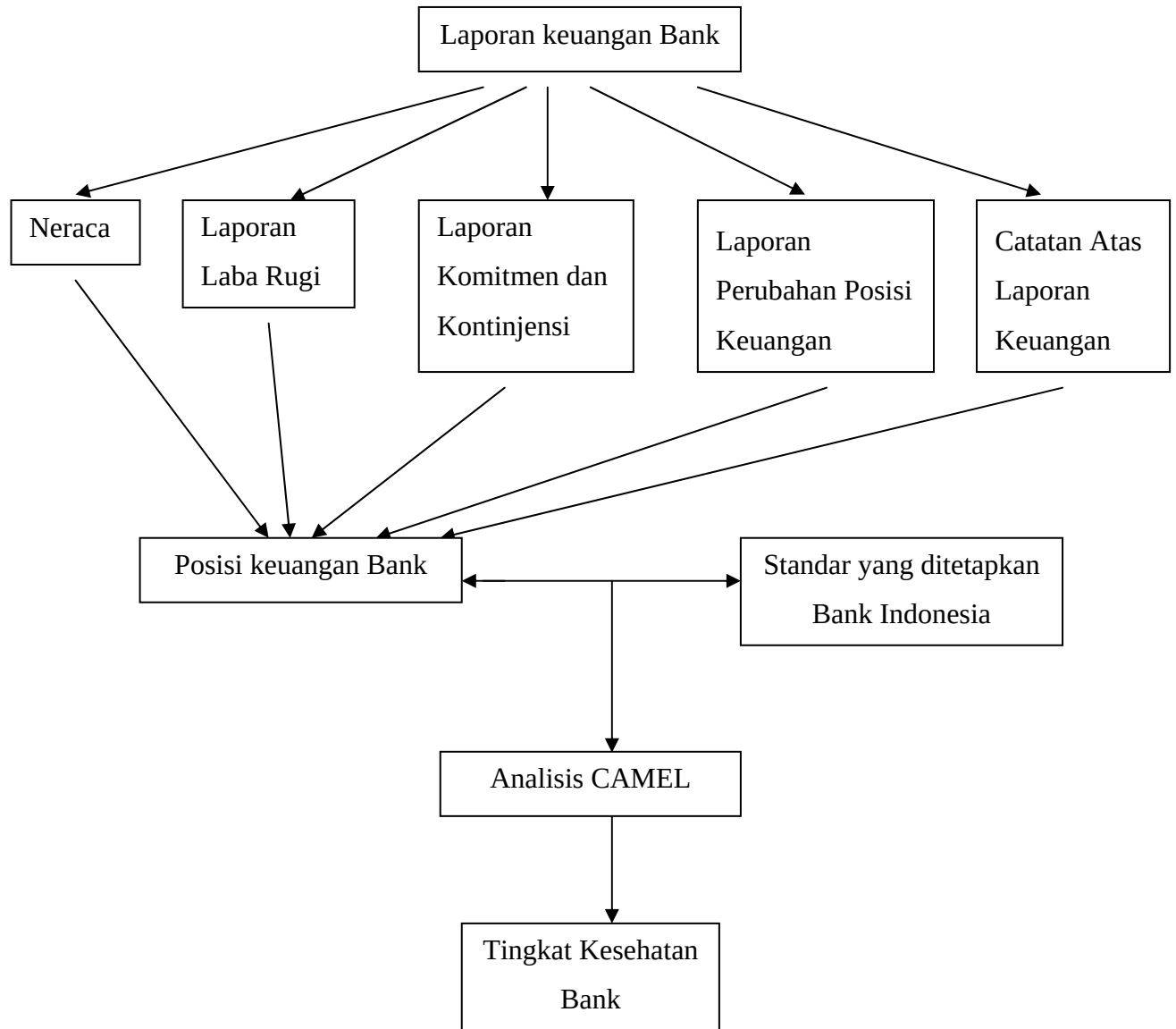
1.5 Kerangka Pemikiran

Kondisi keuangan sebuah perbankan dapat diketahui dari laporan keuangannya. Laporan keuangan sebuah bank terdiri dari Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Statement of Income*), Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Stockholder's Equity*) serta Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*). Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan bank tersebut. Laporan keuangan melaporkan baik posisi bank pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu. Akan tetapi, nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan deviden masa depan. Posisi keuangan suatu bank tersebut dianalisis. Analisis yang digunakan untuk menganalisis posisi

keuangan bank tersebut adalah metode CAMEL. Hasil dari analisis CAMEL tersebut kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan yang pada akhirnya akan menentukan sehat atau tidaknya suatu bank.

Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan No. 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 april 1997 yang berisikan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Tata cara penilaian kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah metode CAMEL, dimana ada 5 faktor yang dinilai, diantaranya : faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas. Hasil dari perhitungan ke-5 faktor tersebut adalah nilai kredit (*credit point*) CAMEL yang menentukan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, apakah sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Gambar Kerangka Pemikiran



1.6 Lokasi Data Penelitian

Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini berada di Jln. Ir. H. Juanda No. 95, Bandung 40132.